

**PERAN GEBYAR PELAJAR LAMPUNG (GPL) DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS
KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

***THE ROLE OF GEBYAR LAMPUNG STUDENTS (GPL) IN BUILDING SOLIDARITY OF
SOCIAL CARE FOR YOUTH IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG***

Rita Yuliana¹

Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung
Email: ritayuliana@gmail.com

Aditiya Fajar Yudhanto²

Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung
Email: adityafajar@gmail.com

ABSTRAK

Kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang karena terdapat hubungan erat antara nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan. Rasa kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan tapi diperlukan peran dari berbagai pihak seperti Gebyar Pelajar Lampung yang turut serta berperan mengajak remaja untuk tergabung dalam kegiatannya membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori solidaritas Emile Durkheim yang didalamnya terdapat dua jenis solidaritas yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik, dan teori Struktural Fungsional Talcot Parsons yang didalamnya terdapat konsep AGIL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gebyar Pelajar Lampung melakukan perannya sebagai lembaga yang bergerak dibidang kepemudaan dalam meningkatkan solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung dengan mengadakan program kegiatan sosial berupa lumbung sedakah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, serta ekspedisi pelosok Negeri. Faktor pendorong terlaksananya kegiatan solidaritas kepedulian sosial remaja yakni adanya dana yang cukup, dorongan dari diri sendiri, dan ajakan dari teman, sedangkan faktor penghambat yaitu adanya pandemi Covid-19, kesibukan dari masing-masing individu itu sendiri, serta adanya rasa malas.

Kata kunci: Peran, Gebyar pelajar Lampung, Solidaritas, Kepedulian Sosial, Remaja

ABSTRACT

Social concern is an important value that must be owned by someone because there is a close relationship between the values of honesty, compassion, humility, friendliness, and also kindness. A person's sense of concern does not just grow without any stimulation, be it in the form of education or habituation. However, the role of various parties is needed, such as Gebyar Pelajar Lampung, which plays a role in inviting teenagers to join in its activities to build social solidarity among adolescents in the city of Bandar Lampung. This type of research is qualitative research using data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The theory used to analyze in this study is Emile Durkheim's solidarity theory in which there are two types of solidarity, namely mechanical solidarity and organic solidarity, and Talcot Parsons' Structural Functional theory in which there is the concept of AGIL. engages in the youth sector in increasing solidarity with social care for adolescents in the city of Bandar Lampung by holding social activity programs in the form of food alms barns or sharing Fridays, orphanage visits, mutual cooperation actions to clean up the environment, evening literacy or evening reading, disaster donations, and expeditions corners of the country. The driving factors for carrying out youth social care solidarity activities are sufficient funds, encouragement from oneself, and invitations from friends, while the inhibiting factors are the Covid-19 pandemic, the busyness of each individual, and a feeling of laziness.

Keywords: 3-5 words in English and in alphabetical order



PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. (Armen, 2015) Sebagaimana menurut Aristoteles, seseorang filsuf dari Yunani, manusia adalah *zoon politicon*. Artinya, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Manusia selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain. Bentuk interaksi manusia misalnya berbicara, berjabat tangan, bercanda, bertanya, bekerjasama, dan berdiskusi. (Waluyo, 2008)

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-harinya selain harus memahami dirinya sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat. Memahami lingkungan, saling membantu, dan saling menghargai, sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antara setiap individu. Dengan begitu semakin berkembangnya kematangan sosial dan tanggung jawab pada seseorang maka diharapkan seseorang tersebut dapat mengembangkan pribadinya dalam bentuk saling menghormati dan memiliki rasa kepedulian terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.

Pada zaman globalisasi saat ini di Indonesia banyak kota-kota besar sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. (Sarwono & Meinarno, 2009) Individualitas kini terjadi di semua lapisan masyarakat baik itu lingkungan kerja, dan juga lingkungan pendidikan atau sekolah. Terlebih untuk individu yang tinggal di perkotaan biasanya memiliki kegiatan yang padat terlebih ketika seseorang tersebut memasuki usia remaja.

Menurut Papalia dan Olds yang dikutip oleh Yudrik Jahja masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun. (Yudrik Jahja, 2011) Dimana pada masa ini biasanya remaja tidak dikategorikan lagi sebagai anak-anak dan belum juga bisa disebut dewasa. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa juvenilitas (*adolescantium*), pubertas, dan nubulitas. Menurut Jalaluddin, 2005 Sebagaimana diketahui bahwa seorang anak yang menginjak usia remaja akan mengalami kegoncangan-kegoncangan dan ketidak stabilan yang diakibatkan karena aktifnya kelenjar-kelenjar hormone yang memicu terjadinya perubahan menuju kematangan, baik dari segi biologis (kematangan fisik dan seksual), segi psikologis (perubahan sikap dan tingkah laku), maupun segi sosial. (Lisanuddin, 2009) Terlebih pada usia remaja biasanya seseorang sedang aktif-aktifnya bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun melakukan kegiatan sosial lain sebagai salah satu proses alamiah yang dialami remaja dalam proses mencari identitas diri.

Pencarian jati diri akan terasa sulit jika tidak mampu memanfaatkan fungsi kemajuan zaman dengan baik dan benar terlebih kemajuan dibidang teknologi yang kian hari kian canggih. Remaja yang tidak bisa memanfaatkan kemajuan zaman akan terjerumus menjadi generasi yang kecanduan akan teknologi yang mengakibatkan mereka menjadi individu yang cenderung menarik diri dari kehidupan sosialnya dan asik sendiri bermain gadget. Hal tersebut berdasarkan contoh kasus penelitian yang menyatakan bahwa, remaja saat ini lebih berkarakter egois dengan lingkungan sekitar karena telah mengikuti perkembangan zaman yang canggih. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa penggunaan ponsel dapat mempengaruhi sikap kurang peduli terhadap lingkungan sosial. Hal itu terlihat ketika mereka diminta untuk membantu menyelesaikan soal. Kebanyakan dari mereka enggan membantu meski mengetahui jawabannya. (Jannah, 2018)

Sebagaimana yang terjadi pada remaja yang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa diperkotaan seperti halnya di Lampung sendiri khususnya Kota Bandar Lampung. Dimana mereka para remaja yang sedang mengenyam pendidikan diperguruan tinggi seperti bekerja kelompok dengan temannya untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan ataupun mengikuti kegiatan ekstranya diorganisasi kampus remaja juga disibukkan dengan kegiatan diluar rumah seperti berkumpul bersama temannya dipusat perbelanjaan atau mall dan juga Kafe-kafe untuk mengisi waktu luang mereka. Disisi lain adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, juga berdampak pada kehidupan remaja di Bandar Lampung dimana hal tersebut membuat mereka generasi tumbuh menjadi sangat dekat dengan teknologi dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget. Seperti banyak dijumpai hampir disetiap tempat yang ada di kota Bandar Lampung sendiri dapat kita lihat banyak dari para remaja yang tidak bisa lepas dari gadgetnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kemajuan zaman selain membawa dampak positif dapat juga menimbulkan dampak negatif seperti mereka asik dengan kegiatannya sendiri yang dapat mengakibatkan mereka menjadi acuh tak acuh, dan membuat mereka tidak peduli tentang siapa pun. Jika diperhatikan kurangnya pendidikan khusus ataupun wadah untuk mereka para remaja menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar tentunya menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua, maupun masyarakat sekitar. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya dikalangan remaja saat ini karena terdapat hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan. (Febrianti Yovitaningtyas, 2017)

Hafidhuddin menyatakan bahwa paling tidak terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang ideal adalah terjadi kondisi yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Apa yang diyakini baik dirumah, baik pula di sekolah dan masyarakat. (Hafidhuddin, 2002) Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong atau gotong royong, kerendahan hati, keramahan dan kesetiakawanan.

Jika remaja sebagai penerus bangsa yang seharusnya memiliki rasa peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya dan turun serta membantu ketika melihat ataupun mengetahui jika terjadi suatu musibah kini justru acuh tak acuh atau sebatas menyaksikan saja tanpa turut ikut serta membantu. Berbicara tentang kepedulian sosial maka tidak terlepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati seseorang terhadap orang lain atau sekelompok orang. Sikap peduli sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah: 2)

Kepedulian ini bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain

dengan tujuan kebaikan.(Rina Nurul Aisyah,2020)Sebagaimana yang diketahui bahwa kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang karena terdapat hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan.(Yovitaningtyas, 2017)

Rasa kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan.Tentunya diperlukan peran dan dorongan dari berbagai pihak seperti keluarga dan lingkungan sekitar.Sebagaimana manusia sebagai suatu individu dalam hidupnya tentu mempunyai peran ditengah-tengah masyarakat.Peran dapat diartikan sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya.(Agung Tri Haryanta Eko Sujatmiko,2012)Peran sendiri dapat dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, lembaga, maupun organisasi.Jika pada manusia sebagai individu saja memiliki peran dalam suatu masyarakat tentunya lembaga juga memiliki peran tersendiri didalam kehidupan masyarakat.Seperti halnya yang terjadi dengan Lembaga Gebyar Pelajar Lampung (GPL).

Lembaga Gebyar Pelajar Lampung (GPL) merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan terkait penyebaran informasi dan kegiatan kepemudaan, khususnya para pelajar di provinsi Lampung. Selain sebagai lembaga pendidikan Gebyar Pelajar Lampung merupakan wadah untuk remaja terutama para pelajar yang ada diLampung untuk menyalurkan kegiatan berbagi kebaikan pada kemanusiaan.Disebut Gebyar Pelajar Lampung (GPL) karena memiliki makna Gebyar yang berarti serba gemerlap.Harapannya GPL dapat membentuk pelajar Lampung yang memiliki karya, prestasi, dan menginspirasi.Kemudian di namai Pelajar Lampung karena fokus pengembangan GPL adalah para pelajar diLampung.

Lembaga Gebyar Pelajar Lampung terbentuk pada tanggal 1 Februari 2019 didirikan atas inisiatif sebuah perkumpulan mahasiswa Lampung penerima beasiswa yang diberikan oleh sebuah yayasan pemberi bantuan pendidikan kepada perguruan tinggi di Indonesia yakni Karya Salemba Empat (KSE) yang berjumlah delapan orang antara lain: Ramadhan Lil Alamin, Nana Maulana, Ricky Rachman Nursa, Lina Afriliani, Arfita Bella Pratiwi, Shintia Erleni, Tia Ayu Astuti, dan Noven Azalia. Mereka membentuk Gebyar Pelajar Lampung (GPL) berawal dari banyaknya manfaat yang mereka dapatkan dari yayasan Karya Salemba Empat (KSE) seperti pelatihan kepemimpinan (Leadership), seminar/Coaching, akademi kewirausahaan (Entrepreneur), dan Social Project. Sehingga mereka mempunyai inisiatif dan ide untuk membuat sebuah wadah yang membantu remaja di Provinsi Lampung untuk memberikan informasi mengenai seputar dunia pendidikan guna menyiapkan diri dimasa yang akan datang serta menumbuhkan rasa solidaritas kepedulian sosial remaja terhadap permasalahan sosial yang ada didalam masyarakat dengan membentuk Gebyar Pelajar Lampung (GPL). Gebyar Pelajar Lampung memiliki 5 bidang dalam kepengurusannya, bidang-bidang tersebut yakni bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), bidang Kepemudaan, bidang Program dan Event, Hubungan Masyarakat (Humas), serta bidang IT dan Kemedian.

Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) sendiri memiliki tugas untuk membangun rasa kekeluargaan, solidaritas dan mempererat talu silaturahmi dalam keluarga besar Gebyar Pelajar Lampung. Selain itu bidang PSDM ini memiliki program atau kegiatan yang berfokus pada perekrutan, penjagaan dan pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) Gebyar Pelajar Lampung untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan Gebyar Pelajar Lampung agar menjadi SDM yang memiliki kapasitas unggul dan berkualitas bagi lingkungan, dan masyarakat khususnya di Provinsi Lampung. Bidang kedua yakni Kepemudaan, dimana bidang ini memiliki peran dan tanggung dalam pengembangan (Developing) para remaja yang tergabung di Gebyar Pelajar Lampung.Bidang kepemudaan ini menaungi Forum Pelajar Lampung (FPL) yang tersebar diberbagai kabupaten yang ada di Lampung.Bidang ketiga yakni Program

dan Event (PE) bidang ini mengelola berbagai kegiatan yang mencakup bidang sosial, lingkungan, pendidikan serta kemediain Gebyar Pelajar Lampung. Bidang ke empat yakni Hubungan Masyarakat (Humas) Bidang yang berkaitan dengan hubungan eksternal yang meliputi kerjasama program atau kemitraan dengan Gebyar Pelajar Lampung seperti menjalin hubungan kerjasama antara lembaga, komunitas, sekolah bahkan pemerintah. Selain itu bertugas untuk mencari donatur dan Sponsorship untuk Gebyar Pelajar Lampung, menjadi juru bicara Gebyar Pelajar Lampung kepada masyarakat umum. Serta bidang IT dan Kemediain, yang memiliki peran dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pengelolaan media sosial, publikasi, dan dokumentasi kegiatan serta pengarsipan secara digital segala sesuatu yang berkaitan dengan Gebyar Pelajar Lampung.

Gebyar Pelajar Lampung menampung kreativitas anak muda dalam berbagi, mereka mengemas sikap berbagi terhadap sesama dengan cara mereka sendiri yang tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Lampung. Pusat dari kegiatan lembaga ini berada di Bandar Lampung. Lembaga ini juga mengajak para remaja untuk bergabung dalam aksi solidaritas sosialnya yang dilakukan secara rutin dan terbuka dalam kegiatan kepedulian sosial seperti kegiatan yang diadakan bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) yakni aksi ekspedisi pelosok negeri yang dilakukan oleh para remaja yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung (GPL) ini dengan cara mengunjungi serta memberikan bantuan untuk pendidikan yang ada di wilayah Lampung. Kemudian program kegiatan rutin Gebyar Pelajar Lampung yang diadakan bidang Program dan Event (PE) yakni kegiatan senja membaca yang biasa diadakan diruang terbuka dengan melibatkan para remaja supaya lebih peduli dengan anak-anak yang membutuhkan pertolongan pendidikan agar lebih suka membaca dan menambah pengetahuan, kunjungan kepanti asuhan, disana mereka saling berbagi cerita, pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, lalu kegiatan jumat berbagi yang diadakan disetiap hari jumat dengan membagikan nasi kepada orang yang membutuhkan dari rumah ke rumah atau secara door to door. Kemudian kegiatan bersih-bersih lingkungan dimana para remaja Gebyar Pelajar Lampung secara bersama-sama bergotong royong membersihkan lingkungan atau pemukiman warga yang kotor atau kumuh. serta aksi galang dana jika terjadi suatu musibah bencana alam. Diadakannya program kegiatan tersebut merupakan bentuk perhatian dari pendiri (Founder) Gebyar Pelajar Lampung terhadap kehidupan remaja di Lampung terutama di Bandar Lampung yang dirasa kian hari semakin luntur rasa pedulinya terhadap permasalahan sosial disekitar. (Ramadhani Lil Alamin, 2021)

Hal tersebutlah yang mendorong Gebyar Pelajar Lampung untuk membentuk karakter atau sidat solidaritas bagi remaja yang tergabung didalamnya untuk terbiasa secara bersama-sama bergotong royong melakukan aksi peduli terhadap sesama ataupun lingkungan. Sebagaimana yang kita ketahui bawah solidaritas dapat diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati simpati, tenggang hati dan tenggang rasa. (Hasbullah, 2012) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong dapat meningkatkan rasa keinginan membantu maupun menolong orang-orang disekitarnya yang membutuhkan pertolongan, selain itu juga membuat para remaja merasa senang dan lebih terbuka dalam menjalankan kegiatan sosialnya. Kegiatan tersebut membantu membentuk generasi muda yang sadar dan peduli akan lingkungan di sekitarnya, mereka lebih mudah untuk bekerjasama memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan karena adanya sikap saling membantu serta rasa saling percaya. Sehingga hari-hari mereka diisi dengan kegiatan kebaikan.

Namun pada pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan kepedulian sosial yang sudah di programkan oleh Gebyar Pelajar Lampung (GPL) seperti masih adanya rasa malas pada remaja untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga menghambat kelancaran dari pelaksanaan kegiatan. Selain itu kendala yang disebabkan oleh para remaja yang

kesulitan membagi waktunya untuk mengikuti kegiatan di Gebyar Pelajar Kota Bandar Lampung dengan kegiatan-kegiatan mereka yang lainnya menjadi pengahambat mereka para remaja untuk melaksanakan kegiatan kepedulian sosialnya.

Sikap kepedulian sosial sangat penting ditanamkan kepada semua manusia termasuk remaja sebagai generasi penerus bangsa. Karena peduli terhadap lingkungan sekitar tersebut merupakan aspek penting dalam kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat supaya mereka juga mengetahui, mengerti, memahami, serta memberi aksi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada ditengah masyarakat dan tidak hanya tinggal diam saja ketika melihat permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya. Selain itu berbagai kegiatan tersebut dilakukan supaya hari-hari mereka di isi oleh kegiatan positif guna membangun kebiasaan perilaku yang baik dan sejalan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Adanya upaya dalam menjalankan peran dari Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Kota Bandar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja yang ada di Lampung ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung” dengan tujuan Untuk mengetahui peran, faktor pendorong, dan penghambat Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode atau metodologi merupakan suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. (Zakiah Daradjat, 2008) Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif naratif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologis.

Partisipan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik Snowball Sampling. Dalam penelitian ini, secara operasional teknik snowball sampling peneliti diawali dengan menetapkan informasi kunci pada setiap responden yang akan diwawancarai. Kemudian peneliti meminta kepada informan untuk menunjukkan informan berikutnya yang dianggap mengetahui dan memahami tentang permasalahan yang sedang diteliti untuk digali informasinya dan begitu selanjutnya sampai peneliti merasa cukup. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah pengurus Lembaga Gebyar Pelajar Lampung (GPL). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Gebyar Pelajar Lampung yang bertempat di jalan Diponegoro, Enggal, Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

A. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim Solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009). Menurut Anthony Giddens Dasar pengertian solidaritas yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Durkheim juga menyatakan bahwa ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentiment, cita-cita dan komitmen moral.

Solidaritas sosial dibagi menjadi dua tipe yang pertama solidaritas mekanik dan yang kedua solidaritas organik. Emile Durkheim, yang sering disebut menjadi bapak dari sosiologi menjelaskan

solidaritas sosial, membenarkan solidaritas sosial termasuk berparadigma fakta sosial. Penjelasan dari fakta sosial mempunyai ciri material maupun non material, indikasi tersebut bisa terjadi pada masyarakat yang berlainan dan bertipikal solidaritas yang berupa pembagian pos kerja, bagian ahli dengan aspek kebutuhan mempunyai implikasi besar untuk struktur masyarakat. Emile Durkheim memberikan sumbangsih besar pada kajian keilmuan sosiologi, yaitu dengan cara membaca masyarakat dengan tipikal masyarakat yang termasuk solidaritas mekanik dan masyarakat yang termasuk solidaritas organik.

Solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif yang terjadi pada tumbuhnya masyarakat, Solidaritas mekanik mempunyai wewenang untuk memerintah dengan bagiannya yang mayoritas suatu masyarakat. Keyakinan yang hidup dengan cara bersamaan pada tubuh masyarakat, kemudian mempunyai kesamaan perasaan yang sama, dan tingkah laku dengan mempersatukan orang untuk menjadi sekelompok masyarakat (George Ritzer, 2014) Yang menjadi karakter dari solidaritas mekanik adalah simbol - simbol yang menyatukan seluruh anggotanya. Yang berupa persatuan cita - cita, visi, tujuan hidup. Maka dengan adanya beberapa simbol yang terikat antar anggota yang berupa baik simbol dewa, benda, atau hal yang di sakralkan menjadi indikator masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik adalah karakter masyarakat mungkin lebih sederhana.

Masyarakat yang sederhana mempunyai pola interaksi yang mana masing- masing dari anggotanya dapat mencukupi kebutuhan, pada masyarakat sederhana ini komunikasi yang sangat sering terjadi . pada masyarakat sederhana juga tidak ada pembagian tugas antar individu yang terlalu tinggi, apapun kebutuhan telah tersedia pada tubuh masyarakat sederhana. Ketika ada satu individu pada masyarakat yang berhalangan untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya maka posisi yang dia miliki bisa dengan cara mudah untuk diganti oleh anggota yang lain.

Sedangkan Solidaritas organik adalah solidaritas masyarakatnya yang sudah terikat dan juga sudah mengenali pembagian kerja yang teratur dan disatukan dengan saling ketergantungan antar sesama. Solidaritas organik adalah kelompok yang dibangun dengan perbedaan dan terdapat pada masa masyarakat kota yang sudah heterogen. Solidaritas organik, mempunyai bentuk hubungan antar sesama yang selalu dilandaskan dalam hubungan sebab akibat, tidak dengan kesadarannya sendiri akan nilai-nilai kemanusiaannya. Hubungan yang terjalin bersifat fungsional sehingga sifat nya lebih untuk sementara waktu (temporer).

B. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. (Herman Arisandi, 2015)

Sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Mohammad Syawaludin, 2014).

Dalam teori fungsional, Parsons mendefinisikan suatu “fungsi” (function) sebagai “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem

adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. (George Ritzer, 2014)

1. *Adaptation* (adaptasi) : sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi yang genting. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. *Latency* (latensi atau pemilihan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Gebyar Pelajar Lampung Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Pada Remaja Kota Bandar Lampung

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa solidaritas merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dasar pengertian solidaritas yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Durkheim juga menyatakan bahwa ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentiment, cita-cita dan komitmen moral. Emile Durkheim membagi solidaritas sosial dalam dua tipe yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitif dari organisasional dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat primitif yang ada kini. Terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar. Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar di dalam perbedaan ketimbang kesamaan. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas yang didasarkan atas diferensiasi. bermacam-macam fungsi dan pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik. Sehingga salah satu dari kedua tipe solidaritas sosial Emile Durkheim ini dapat menjadi pisau yang membedah solidaritas sosial yang ada pada remaja Gebyar Pelajar Lampung.

Adanya rasa peduli dan kebersamaan yang kuat menjadikan solidaritas didalam Gebyar Pelajar Lampung menjadi semakin kuat. Dan untuk menganalisis solidaritas yang terdapat pada remaja Gebyar Pelajar Lampung dapat dilihat pada kegiatan sosial yang telah diprogramkan serta dilaksanakan Gebyar Pelajar Lampung yang ditemui oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara serta temuan peneliti yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan tersebut berupa lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, dan ekspedisi pelosok negeri. Sebagaimana hasil wawancara serta observasi yang peneliti lakukan berikut penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam rangka membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja Gebyar Pelajar Lampung sebagai berikut:

1. Lumbung Sedekah Pangan/Jumat Berbagi

Lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi merupakan program kegiatan sosial berupa berbagi nasi yang rutin dilaksanakan oleh Gebyar Pelajar Lampung hasil dari kolaborasi Gebyar Pelajar Lampung dengan Rumah Makan Ikan Gembul sebagai donatur tetap pada kegiatan ini. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jumat disetiap minggunya ini biasanya dilakukan di tempat yang beda-beda dari RT satu ke RT yang lain dari pintu ke pintu atau door to door di Bandar Lampung. Kegiatan ini biasa dilakukan di wilayah Kedamaian atau Teluk dan sekitarnya, namun lebih sering dilaksanakan di wilayah Teluk seperti pasar kangkung, dan Pulau Pasaran. Pada kegiatan bagi-bagi nasi ini remaja yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung secara bahu-membahu menyebar kedalam beberapa kelompok untuk membagikan nasi dari rumah kerumah warga yang sudah mereka data untuk mendapatkan bantuan. Kegiatan dilaksanakan pada siang hari biasanya sekitar pukul 1 siang. Kegiatan berbagi nasi ini bertujuan untuk menumbuhkan dan membiasakan para remaja yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung untuk memiliki rasa empati, berbagi dan terbiasa melakukan kegiatan secara langsung dengan dan menjadikan solidaritas anggotanya semakin kuat.

Kunjungan Panti

Kegiatan rutin yang diadakan oleh Gebyar Pelajar Lampung di setiap dua minggu sekali yakni kunjungan panti ini merupakan gabungan dari kegiatan bagi-bagi nasi yang biasa diadakan secara rutin setiap minggunya oleh Gebyar Pelajar Lampung yang disponsori oleh Rumah Makan Ikan Gembul yang dilakukan secara berpindah-pindah dipanti asuhan satu kepanti asuhan yang lainnya yang ada di wilayah Bandar Lampung. Selain berbagi nasi disana remaja Gebyar Pelajar Lampung juga mengadakan acara game bersama, belajar bersama, atau sharing cerita dan pengalaman dengan dengan anak-anak yang ada dipanti. Dengan diadakannya kegiatan kunjungan panti ini remaja Gebyar Pelajar Lampung jadi bisa mengetahui sisi lain kehidupan dari anak-anak panti tersebut. Selain membangun rasa peduli pada remaja yang tergabung didalamnya kegiatan ini juga bertujuan untuk menjaga serta meningkatkan kekompakan anggotanya untuk berbagi kebaikan karena pada saat pelaksanaan kegiatannya tentunya diperlukan kerjasama tim yang inisiatif untuk mengisi kegiatannya disana serta diperlukan kekompakan antar anggota untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut. hal tersebut dapat dilihat dari kekompakan anggota Gebyar Pelajar Lampung yang berkumpul untuk menyusun agenda kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat dipanti. Mulai dari mendiskusikan peralatan apa saja yang akan dibawa untuk kegiatan, kemudian kegiatan apa saja yang akan dilakukan disana, semuanya didiskusikan oleh mereka secara bersama-sama.

2. Aksi Gotong Royong Bersih-bersih Lingkungan

Solidaritas dan kerjasama remaja Gebyar pelajar Lampung juga dapat dilihat pada kegiatan gotong-royong dalam membersihkan lingkungan. Gotong royong sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Kegiatan ini selain bertujuan membangun rasa peduli tapi bertujuan juga untuk menjaga kebersihan lingkungan serta menjalin erat tali silaturahmi antar anggota dengan masyarakat tempat mereka melakukan gotong-royong bersih-bersih lingkungan tersebut. Kegiatan yang biasanya dilaksanain disetiap minggunya pada pukul. 06.30 WIB ini biasanya di adakan didaerah Teluk yakni Pulau Pasaran. Aksi gotong royong bersih-bersih lingkungan ini dilakukan secara bersama-sama dengan membagi wilayah pada setiap anggotanya untuk membersihkan tempat yang kotor atau banyak sampahnya, membersihkan selokan, menyapu tempat-tempat kotor, mengumpulkan sampah-sampah. Tidak hanya remaja Gebyar Pelajar Lampung saja akan tetapi masyarakat diwilayah tersebut juga bahu-

membantu membersihkan wilayah tempat tinggal mereka. Remaja yang melibatkan diri secara fisik dengan cara mereka terjun langsung ke lapangan berbaur menjadi satu membantu masyarakat membersihkan lingkungannya menciptakan suasana gotong-royong yang menghasilkan lingkungan bersih. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kepedulian dan persaudaraan diantara remaja Gebyar Pelajar Lampung dengan masyarakat serta lingkungannya yang menjadikan solidaritas diantara mereka terasa semakin kuat.

3. Literasi Senja/Senja Membaca

Program kegiatan yang biasa diadakan disetiap hari sabtu ini memiliki fokus utamanya yakni pendidikan dan game edukasi yang diberikan oleh anggota yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung kepada anak-anak yang ada di Pulau Pasaran dari RT satu ke RT lainnya ataupun di tempat-tempat lainnya seperti di taman gajah. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama biasanya juga terdapat kolaborasi dengan komunitas lainnya diisi dengan bermain game yang berkaitan dengan edukasi, mengajarkan adik-adik disana untuk baca tulis, serta berbagi cerita dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh remaja Gebyar Pelajar Lampung punya keadik-adik yang ada disana. Kegiatan ini juga di isi dengan memberikan sumbangan seperti buku, pakaian, peralatan sekolah dan lain-lainnya yang sekiranya dibutuhkan, dimana sumbangan tersebut dihasilkan dari hasil donasi yang dikumpulkan oleh Gebyar Pelajar Lampung itu sendiri ataupun dari donasi komunitas lainnya yang bekerja sama dengan Gebyar Pelajar Lampung untuk kegiatan ini.

4. Donasi Bencana

Solidaritas remaja Gebyar Pelajar Lampung juga bisa dilihat pada aksi donasi bencana atau galang dana yang dilakukan oleh Gebyar Pelajar Lampung. Dimana program kegiatan ini dilakukan sebagai wujud solidaritas mereka dalam bakti sosial terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan maksud dan tujuan untuk membentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial remaja. Donasi bencana biasa dilaksanakan oleh Gebyar Pelajar Lampung ketika terjadi suatu musibah disuatu daerah, ataupun musibah yang menimpa masyarakat baik musibah yang menimpa individu maupun kelompok yang dirasa membutuhkan pertolongan. kegiatan ini biasanya di laksanakan dengan turun langsung lapangan untuk mengumpulkan dana donasi dengan cara membawa kardus-kardus yang nantinya akan digunakan untuk menampung uang hasil donasi para donatur ataupun masyarakat yang mereka temui dijalanan. Selain itu Gebyar Pelajar Lampung juga membuka donasi secara online melalui akun media sosial yang dimiliki oleh Gebyar Pelajar Lampung seperti melalui Instagram, Facebook, maupun status Whatsapp yang disebar oleh anggotanya guna mempermudah para donatur memberikan bantuannya dimana nantinya dana tersebut akan disalurkan oleh Gebyar pelajar Lampung kepada masyarakat yang terkena musibah.

5. Ekspedisi Pelosok Negeri

Ekspedisi Pelosok Negeri merupakan kegiatan Gebyar Pelajar Lampung berupa mengunjungi serta memberi bantuan ke sekolah-sekolah di Lampung tidak hanya di Bandar Lampung biasanya mereka juga mengunjungi sekolah-sekolah yang ada di kabupaten-kabupaten lainnya yang ada di Lampung. Program kegiatan ini diadakan untuk membantu remaja yang tergabung di dalam Gebyar Pelajar Lampung mengetahui kondisi pendidikan yang ada di daerah Lampung dengan cara datang langsung ketempat membuat mereka menyadari bahwa masih banyak masyarakat yang sangat membutuhkan bantuan dibidang pedidikan. Pada kegiatan ini dapat dilihat solidaritas pada remaja anggota Gebyar

Pelajar Lampung itu sendiri seperti pada kegiatan Ekspedisi Pelosok Negeri yang dilaksanakan di Pagar Jaya dimana untuk pelaksanaan tentunya membutuhkan kerja sama yang kuat karena kegiatan ini tentunya membutuhkan banyak sumbangsih baik materil maupun non materil. Dimulai untuk mengumpulkan dana ataupun donasi yang akan disalurkan, kemudian untuk menuju kelokasi para anggota Gebyar Pelajar Lampung ini membutuhkan perjalanan berjam-jam perjalanan ada yang bisa ditempuh dengan kendaraan namun ada juga yang hanya bisa ditempuh dengan cara jalan kaki dari lokasi mereka menaruh kendaraan untuk bisa sampai kesekolah yang mereka tuju. Disana mereka remaja Gebyar pelajar Lampung secara bersama-sama dan sukarela mengajar dan menyalurkan bantuan dari para donatur berupa baju-baju sekolah, buku-baku, dan peralatan sekolah lainnya untuk anak-anak sekolah yang sangat membutuhkan bantuan perlengkapan sekolah tersebut. Kalau bukan karena kerja sama tim yang hebat dan kompak maka akan sangat sulit untuk bisa terlaksananya kegiatan ekspedisi pelosok negeri ini.

Adapun hasil wawancara dan observasi peneliti baik kepada pengurus maupun anggota Gebyar Pelajar Lampung dilapangan bila dianalisis menggunakan teoeri solidaritas dari Emile Durkheim maka dapat disimpulkan bahwa solidaritas remaja yang tergabung di dalam Gebyar Pelajar Lampung dalam melaksanakan kegiatan peduli sosial ini lebih menjurus kearah solidaritas mekanik. Ciri khas solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial itu didasarkan pada suatu tingkat kesamaan (homogenitas) yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari mereka yang memiliki homogenitas atau kesamaan latar belakang pendidikan yang sama yakni sama-sama sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Bandar Lampung dan berdomisili di Bandar Lampung. Sebagaimana yang telah dijelaskan remaja Gebyar Pelajar Lampung pada dasarnya telah menjalin hubungan yang baik dalam proses mewujudkan solidaritas sosisal kepedulian sosial itu sendiri. Dimana remaja Gebyar Pelajar Lampung yang notabenenya hidup dikota berada dizaman modern dan berstatus sebagai mahasiswa dapat diartikan sebagai generasi aktif, inovatif dan tumbuh dalam perkembangan teknologi dikehidupan sehari-harinya, yang seharusnya disibukkan dengan kegiatan pendidikannya dikampus ataupun bermain dengan teman-teman sebayanya namun masih mau bergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung dan melaksanakan kegiatan kepedulian sosial dengan membentuk solidaritas mekanik didalamnya. Tidak hanya itu saja solidaritas mekanik yang terdapat di dalam Gebyar Pelajar Lampung dapat dilihat dari masih terlibatnya para alumni anggota maupun pengurus dari Gebyar Lampung dalam kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas kepedulian sosial yang tercipta bukan didasarkan pada kepentingan sesaat melainkan para alumni Gebyar Pelajar Lampung tetap menjalin hubungan dengan pengurus maupun anggota Gebyar Pelajar yang baru dikarenakan memiliki perasaan persaudaraan yang kuat dimana mereka sudah menganggap Gebyar Pelajar Lampung itu sendiri sebagai keluarga ataupun rumah mereka sehingga hubungan yang ada tetap terjalin serta terjaga.

Hasil wawancara peneliti dengan anggota dan pengurus Gebyar Pelajar Lampung selanjutnya menunjukkan bahwa solidaritas mekanik yang ada pada remaja Gebyar Pelajar Lampung berjalan dengan cukup baik karena adanya pembagian kerja yang sama rata pada setiap pelaksanaan kegiatan Gebyar Pelajar Lampung yang diadakan. Seperti sama-sama terlibat di dalam kegiatan semuanya dibagi rata dan semuanya memiliki kesempatan yang sama. Hal tersebut merupakan titik mula yang membuat keakraban-keakraban antar anggota tercipta dan terasa semakin erat karena memiliki tujuan yang sama disetiap kegiatan yang ada, menghasilkan solidaritas sosial diantara mereka. Karena pembagian kerja yang sama itu juga menyebabkan remaja anggota Gebyar Pelajar Lampung merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk setiap pelaksanaan kegiatannya. Selain itu solidaritas yang tercipta antara anggota

Gebyar Pelajar Lampung dapat dilihat pada saat mereka terlibat dalam aktifitas yang sama yakni lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, dan ekspedisi pelosok negeri mereka tidak hanya melibatkan diri secara materil saja melainkan secara fisik.

Remaja Gebyar Pelajar Lampung terjun langsung secara bersama-sama kelapangan berbaur menjadi satu dengan masyarakat memperkuat solidaritas antar anggota satu dengan yang lainnya karena mereka mempunyai ikatan kebersamaan, persaudaraan, perasaan senasip, rasa setia kawan saling tolong menolong dan meringankan beban sesama. Dalam melakukan kegiatan sosial, remaja Gebyar Pelajar Lampung memegang teguh rasa solidaritas dan gotong-royong. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu program utama dari Gebyar Pelajar Lampung yang memiliki tujuan untuk membentuk remaja yang memiliki rasa peduli serta membiasakan remaja untuk terbiasa melakukan gotong-royong atau kerja sama dalam hal kebaikan yakni bahu-membahu membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anggota Gebyar Pelajar Lampung solidaritas mekanik dalam Gebyar Pelajar Lampung dapat dilihat juga dari adanya kesadaran dan kebersamaan antar anggota Gebyar Pelajar Lampung untuk saling mengajak dan mengingatkan ketika pelaksanaan kegiatan merupakan suatu wujud solidaritas mereka dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan yang diadakan. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Dan pada nyatanya Gebyar Pelajar Lampung merupakan lembaga yang diakui dapat membentuk rasa kerukunan anggota, dan satu simpul kepercayaan tersebut berakibat besar pada pola keakraban anggota yang tergabung didalamnya, baik dalam pembagian kerja maupun pelaksanaan kegiatan kepedulian sosialnya dengan cukup baik.

Kemudian pada penelitian ini untuk meninjau bagaimana peran dari pengurus Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung peneliti menggunakan teori structural fungsional. Asumsi dasar teori fungsionalisme structural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing.

Sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Pada bagian ini, peneliti akan menganalisa menggunakan teori Struktural Fungsional menggunakan skema AGIL dari Talcott Parsons. Dalam hal ini Gebyar Pelajar Lampung memiliki berbagai program kegiatan yang dijalankan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni solidaritas kepedulian sosial remaja. Adapun program kegiatan yang dimaksud adalah lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, dan ekspedisi pelosok negeri.

Pertama, Adaptasi (Adaptation). Adaptasi (Adaptation) sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi yang genting. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Program-program kegiatan yang dijalankan Gebyar Pelajar Lampung seperti lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, dan ekspedisi pelosok negeri merupakan bentuk adaptasi ataupun penyesuaian diri dari Gebyar Pelajar Lampung dan remaja yang tergabung didalamnya untuk menumbuhkan rasa solidaritas anggotanya dalam melakukan kegiatan kepedulian sosial dalam hidup bermasyarakat. Sehingga remaja yang beradaptasi dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat menerima dan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang ada pada Gebyar Pelajar Lampung.

Hasil dari wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus maka remaja anggota Gebyar Pelajar Lampung dapat beradaptasi secara perlahan untuk menolong sesama selain itu mereka juga mendapatkan pengetahuan baru mengenai permasalahan sosial yang terdapat pada masyarakat Lampung yang sebelumnya belum mereka ketahui. Kegiatan-kegiatan inilah yang digunakan oleh pengurus Gebyar Pelajar Lampung untuk merealisasikan tujuan mereka yakni guna membiasakan diri remaja untuk melakukan kegiatan solidaritas kepedulian sosial pada masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

Kedua, Pencapaian tujuan (Goal Attainment). Pencapaian tujuan (Goal Attainment) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Karena menjadi suatu persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapatkan peneliti dari pendiri (Founder) Gebyar Pelajar Lampung yang menyatakan ingin membentuk karakter pemuda yang memiliki sifat peduli sosial terhadap masyarakat Karena melihat para remaja masa kini yang memiliki sifat individualisme dan peduli yang kurang . Sehingga fungsi ataupun peran Gebyar Pelajar Lampung itu sendiri adalah membangun solidaritas untuk melakukan aksi kepedulian sosial pada remaja. dan untuk mewujudkannya tujuan tersebut tentu Gebyar Pelajar Lampung memiliki cara-cara yang dilakukan untuk mewujudkannya. Yaitu dengan mengadakan program kegiatan sosial rutin untuk remaja yang tergabung didalamnya seperti program kegiatan lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana serta ekspedisi pelosok negeri. Dimana hasil dari kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa solidaritas remaja dalam hal melakukan kegiatan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, ada beberapa hal yang menunjukkan di capainya tujuan Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja. Seperti Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus maka setiap remaja atau anggota Gebyar Pelajar Lampung beradaptasi dan mulai terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan sosial dimasyarakat bahkan cenderung bersemangat dalam melaksanakan kegiatannya karena adanya pembiasaan diri dari kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian ini anggota Gebyar Pelajar Lampung menunjukan progres baik dimana pada pelaksanaan kegiatannya terlihat para remaja yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung ini secara kompak mempersiapkan peralatan ataupun kebutuhan yang diperlukan pada saat kegiatan. Seperti pada pelaksanaan kegiatan aksi gotong royong bersih-bersih lingkungan, mereka sigap secara bersama-sama membersihkan sampah di tempat mereka melakukan aksi. Selain itu juga Seperti yang disampaikan oleh pendiri (Founder) Gebyar Pelajar Lampung sendiri bahwa para remaja memiliki inisiatif untuk membuat proposal pengajuan dana sendiri ketika mereka kekurangan dana untuk kegiatan dan melihat ada masyarakat yang membutuhkan bantuan

tanpa harus diarahkan oleh pengurus Gebyar Pelajar Lampung lagi. Selain itu juga remaja Gebyar Pelajar Lampung sering kali inisiatif memberikan informasi-informasi mengenai tempat-tempat yang mereka lihat membutuhkan pertolongan dan dirasa akan pas untuk diadakan kegiatan sosial kepada pengurus Gebyar Pelajar Lampung ataupun menginformasikan juga kepada Gebyar Pelajar Lampung untuk ikut bergabung dengan aksi kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas-komunitas lainnya sehingga terjadi kolaborasi dengan komunitas lainnya.

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pengurus Gebyar Pelajar Lampung berusaha merealisasikan tujuan mereka dalam hal menumbuhkan rasa solidaritas kepedulian sosial pada remaja dengan cara melibatkan seluruh anggota Gebyar Pelajar Lampung turun langsung dalam kegiatan peduli sosialnya dengan pembagian kerja yang sama rata ini supaya remaja dapat melihat serta merasakan fenomena permasalahan sosial yang ada di masyarakat secara langsung dan terbiasa melakukan kegiatan sosial yang positif. Sehingga hal tersebut membangun rasa solidaritas diantara mereka untuk melaksanakan kegiatan kepedulian sosialnya.

Ketiga, integrasi (Integration) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Integrasi merupakan pengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen agar dapat berfungsi secara maksimal, artinya komunikasi dan interaksi antar bagian sangat diperlukan. Pada bagian integrasi ini baik antara Gebyar Pelajar Lampung maupun anggota didalamnya harus menjalin hubungan dengan baik dengan cara kerja sama yang baik antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam fungsi peran atau fungsi Gebyar Pelajar Lampung mempersatukan para anggotanya agar tetap rukun dan saling merasakan arti kebersamaan adalah dengan meningkatkan rasa saling peduli terhadap anggotanya serta rasa saling menghargai. Hal ini dilakukan untuk menjamin adanya ikatan emosional didalamnya supaya menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan sosial. Dengan kata lain, harus menjaga hubungan antara ketika skema yang lain (adaptasi, goal attainment, latensi). Berdasarkan hasil dari wawancara menunjukkan bahwa terjalin hubungan yang baik antara anggota yang satu dengan yang lainnya, terbukti dari adanya saling mengingatkan serta saling mengajak antar remaja ketika akan melaksanakan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan terjalinnya hubungan yang baik dengan cara kerja sama yang baik antara yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta kebersamaan, rasa saling peduli terhadap anggota serta rasa saling menghargai.

Keempat, Pemeliharaan pola (Latency) sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam hal ini Gebyar Pelajar Lampung dan anggotanya harus dapat menjaga dan memperbaiki pola hubungan yang sudah ada antara satu dengan yang lainnya agar interaksi diantara mereka dapat dipertahankan. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kekompakan dan peduli terhadap sesama agar kegiatan-kegiatan Gebyar Pelajar Lampung dapat berjalan dengan harmonis.

Peran pengurus lembaga Gebyar Pelajar Lampung bagi remaja Lampung sangatlah besar dalam hal menanamkan nilai-nilai solidaritas dalam melaksanakan kegiatan kepedulian sosial bagi para remaja di Lampung khususnya Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi peneliti menemukan adanya upaya yang cukup kuat untuk melaksanakan sebuah peranannya sebagai lembaga yang bergerak dibidang kepemudaan. Hal ini dikarenakan pengurus Gebyar Pelajar Lampung memberikan sumbangsuhnya yang besar dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosialnya seperti lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan,

literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, dan ekspedisi pelosok negeri yang dilaksanakan secara rutin atau terus menerus maka anggota Gebyar Pelajar Lampung dapat membiasakan diri untuk melakukan aksi peduli sosial secara bersama-sama guna mendapatkan kehidupan sehari-hari menuju kearah yang lebih baik. Selain itu kegiatan tersebut meningkatkan pemahaman serta menimbulkan pengalaman bagi remaja mengenai permasalahan sosial yang mereka lihat serta tangani secara langsung. Sejalan dengan harapan dari para pengurus Gebyar Pelajar Lampung itu sendiri bukan hanya membuat remaja menjadi tahu mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat melainkan ikut serta secara kompak memberikan kontribusinya untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan, tidak lagi hanya diam ketika melihat orang lain membutuhkan uluran bantuan. Kegiatan yang diadakan oleh pengurus Gebyar Pelajar Lampung merupakan bentuk dari mengoptimalkan perannya sebagai suatu lembaga yang bergerak dibidang kepemudaan yang tentunya memiliki hak serta kewajiban untuk mengadakan kegiatan-kegiatan positif bagi para pemuda dalam hidup bermasyarakat. Karena dengan adanya peranan yang dilakukan secara terus-menerus akan mempengaruhi remaja yang tergabung didalamnya untuk memiliki rasa solidaritas dalam menjalankan kegiatan positif yakni peduli terhadap keadaan di sekitarnya.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Gebyar Pelajar Lampung Dalam Upaya Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Pada Remaja Kota Bandar Lampung

Program kegiatan yang sudah di rencanakan dalam suatu komunitas maupun lembaga pastinya memiliki faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendorong sebagai alasan terciptanya suatu kegiatan sedangkan di sisi lain suatu program tidak akan bisa berjalan dengan baik jika terdapat problematika atau faktor penghambat yang tidak terselesaikan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari sumber data melalui wawancara dan hasil pengamatan yang peneliti peroleh selama penelitian, maka hasil pelaksanaan peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun solidaritas kepedulian sosial remaja di Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

a. Dana Yang Cukup

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Gebyar Pelajar Lampung di peroleh keterangan bahwa faktor pendorong peran Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di kota Bandar Lampung salah satunya adalah dana yang cukup. Dana atau uang merupakan salah satu sumber utama berjalannya suatu kegiatan selain dari manusianya itu sendiri. Karena dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan pastinya akan selalu membutuhkan dana sebagai bantuan materil yang dibutuhkan agar terpenuhinya kebutuhan pelaksanaan kegiatan untuk bisa berjalan dengan lancar kegiatan tersebut. Jika dana yang dibutuhkan tidak terpenuhi maka kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, dukungan penuh secara materil dari para donatur baik dari luar maupun dari dalam Gebyar Pelajar itu sendiri seperti dewan pembina, pengurus, maupun anggota yang tergabung sangat melengkapi pemenuhan kebutuhan untuk setiap pelaksanaan kegiatannya. Biasanya untuk pemenuhan kebutuhan dana yang dilakukan dengan cara membuat proposal pengajuan dana yang dilakukan oleh Gebyar Pelajar Lampung dan diajukan kepada pihak luar. Dimana dana atau uang merupakan salah satu sumber utama berjalannya suatu kegiatan. Karena dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan pastinya akan selalu membutuhkan fasilitas yang dana yang cukup demi terlaksananya kegiatan tersebut. Jika dana tidak terpenuhi maka kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.

b. Diri Sendiri

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah seorang manusia. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong menolong. Berdasarkan hasil wawancara baik dengan pengurus maupun anggota Gebyar Pelajar Lampung, di peroleh keterangan bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan sosial yang diadakan oleh Gebyar Pelajar Lampung adanya faktor keinginan dari diri sendiri merupakan faktor pendorong utama terlaksananya program kegiatan tersebut. Dimana adanya kemauan dari diri individu itu sendiri yang mendorong untuk membantu orang lain sehingga ketika diadakannya program kepedulian sosial yang diadakan oleh Gebyar Pelajar Lampung tersebut membantu remaja merealisasikan insting untuk membantu orang lain menjadi aksi nyata. Karena hanya diri sendiri yang bisa mengontrol tindakan apa yang harus dilakukan.

c. Ajakan Teman

Manusia yang memasuki usia remaja, biasanya akan lebih sering melakukan interaksinya dengan teman sebaya dengan adanya ajakan teman merupakan salah satu faktor pendorong terlaksananya program-program kegiatan sosial yang diadakan oleh Gebyar Pelajar Lampung dalam rangka meningkatkan solidaritas antar remaja yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung menumbuhkan kesadaran dan kebersamaan antar anggota Gebyar Pelajar Lampung yang saling mengajak dan mengingatkan ketika pelaksanaan kegiatan menjadikan faktor ajakan teman ini sehingga terlaksananya kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja Gebyar pelajarpun mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat dan senang ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh Gebyar Pelajar Lampung secara bersama-sama dan kompak. Karena ketika kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama mereka secara bahu membahu mengerjakannya, membuat suasana menyenangkan dan terasa lebih ringan untuk dikerjakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya ajakan teman menjadi salah satu faktor pendorong terlaksananya kegiatan di Gebyar Pelajar Lampung.

2. Faktor Penghambat

a. Adanya Pandemi Covid-19

Sebagai mana yang sudah diungkapkan oleh pengurus dari Gebyar Pelajar Lampung bahwa pandemi Covid-19 yang melanda beberapa tahun belakangan ini sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini dikarenakan setelah adanya Covid-19 kegiatan lebih dibatasi oleh pemerintah yang membuat Gebyar Pelajar Lampung harus mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah yakni dengan membatasi kegiatan-kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan untuk sementara waktu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pendiri (founder) Gebyar pelajar Lampung pun diperoleh keterangan bahwa kegiatan yang biasanya laksanakan sebelum adanya pandemi Covid-19 namun terhenti sementara karena adanya wabah ini yaitu diantaranya adalah ekspedisi pelosok negeri. Program kegiatan ini terhambat pelaksanaannya dikarenakan terhalang oleh izin berkumpul karena kegiatan ini biasa diadakan di luar Bandar Lampung yang melibatkan banyak orang harus dihentikan sementara waktu. Sehingga adanya pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya program kegiatan yang diadakan oleh Gebyar Pelajar Lampung.

b. Kesibukan Dari Masing-masing Individu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Gebyar Pelajar Lampung di peroleh keterangan bahwa faktor penghambat terlaksananya program kegiatan Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di kota Bandar Lampung salah satunya adalah dikarenakan kesibukan dari masing-masing individu itu sendiri. Sebagaimana kehidupan masyarakat modern terutama masyarakat yang hidup di perkotaan tentunya memiliki kesibukan masing-masing terlebih untuk remaja Gebyar Pelajar Lampung yang sudah berada disemester akhir perkuliahan. karena mereka memiliki kesibukan yang berbeda-beda dan tentunya setiap dari mereka memiliki prioritas yang berbeda membuat mereka para remaja yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung mengalami kesulitan membagi waktu untuk mengikuti kegiatan yang diadakan sehingga lebih memilih untuk mendahulukan kepentingan yang menurut mereka harus segera dilaksanakan. Hal ini yang sering kali membuat beberapa diantara mereka tidak dapat mengikuti kegiatan yang diadakan karena lebih memilih kegiatan yang menurut mereka harus diprioritaskan.

c. Rasa Malas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anggota Gebyar Pelajar Lampung di peroleh keterangan bahwa rasa malas menjadi salah satu alasan remaja tidak mengikuti kegiatan yang diadakan. Rasa malas merupakan suatu hal yang hampir dimiliki oleh setiap orang, dimana ketika rasa malas itu melanda sangat sulit untuk bisa melawannya hal tersebut terjadi juga pada anggota Gebyar Pelajar Lampung. Dengan adanya rasa malas yang tidak dapat diatasi oleh remaja Gebyar Pelajar Lampung itu sendiri membuat terhambatnya pelaksanaan kegiatan kepedulian sosial yang diadakan karena berakibat kekurangan sumber daya manusianya (SDM) dalam pelaksanaan kegiatan. Dimana kegiatan yang biasa dilakukan secara bersama-sama karena tidak hadirnya anggota karena rasa malas mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam meningkatkan solidaritas kepedulian sosial remaja di kota Bandar Lampung telah berjalan dengan baik. Gebyar Pelajar Lampung berperan penting dan aktif dalam membangun rasa solidaritas kepedulian sosial remaja di Kota Bandar Lampung dengan memprogram kegiatan kepedulian sosial berupa lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, dan ekspedisi pelosok negeri. Dimana hal tersebut mengajarkan kepada remaja untuk menambah wawasannya mengenai permasalahan sosial yang terdapat didalam masyarakat, selain menumbuhkan rasa empati juga membantu para remaja untuk terbiasa melakukan aksi bahu-membahu menolong masyarakat yang membutuhkan secara bersama-sama tidak hanya diam diri menyaksikan permasalahan atau kesulitan orang lain. Terciptanya solidaritas antar remaja tersebut disebabkan karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama yang tidak hanya melibatkan secara material saja melainkan secara fisik dengan terjun langsung ke lapangan berbaur menjadi satu membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

Faktor pendorong dalam meningkatkan solidaritas kepedulian sosial remaja di Kota Bandar Lampung yakni adanya dukungan dana yang cukup dari donatur dimana dukungan penuh secara materil baik dari para donatur, pengurus, maupun anggota yang tergabung sangat berpengaruh terhadap pemenuhan fasilitas disetiap pelaksanaan kegiatan, kemudian adanya keinginan dari diri remaja itu sendiri untuk berpartisipasi langsung dalam menjalankan kegiatan solidaritas kepedulian sosial kepada masyarakat serta adanya ajakan atau pengaruh dari teman sesama anggota Gebyar Pelajar Lampung yang membuat remaja menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan dikarenakan suasana yang tercipta menjadi lebih

menyenangkan ketika dilakukan secara bersama-sama dengan teman. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri yaitu adanya kesibukan dari masing-masing individu , adanya pandemi Covid-19, serta adanya rasa malas yang terjadi membuat terhambatnya pelaksanaan kegiatan sosial yang sudah di programkan oleh Gebyar Pelajar Lampung.

BIBLIOGRAFI

- Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.
- Daradjat,Zakiah,*Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Giddens,Anthony, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Tinjauan Analisis Karya Tulisan Marx Durkheim Dan Max Weber*.
- Hafidhuddin, *Lingkungan Pendidikan Kepribadian* , Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Haryanta, Agung Tri, Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012.
- Hasbullah, “*Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial*”, Sosial Budaya, Vol 9, No2. 2012.
- Jahja,Yudrik,*Psikologi Perkembangan*, 1st ed. Jakarta: Prenamedia Group, 2011.Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2005.
- Jannah,Miftahul, “*Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda*”, (Universitas Mulawarman, 2014).
- Jones, *Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Lisanuddin, N A , “*Pola Pembinaan Perilaku Sosial Religius Remaja Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang*” (IAIN Walisongo Semarang, 2009).
- Nurul Aisyah, Rina , Aep Rusmana, and Moch Zaenal Hakim, “*Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakrata,*” *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial* 19, 2020
- Ritzer,George,*Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke 7*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Ritzer, George,*Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- W Sarwono,Sarwito Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*,Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Waluyo, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Yovitaningtyas, Febrianti, “*Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bullying Pada Remaja*” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).
- Yovitaningtyas, Febrianti, “*Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bullying Pada Remaja*”